



## Research Articles

**PENGARUH PARITAS DAN BERAT BADAN LAHIR TERHADAP KEJADIAN RUPTUR PERINEUM PADA IBU BERSALIN DI PUSKESMAS POLI POLIA KABUPATEN KOLAKA TIMUR**

*The effect of parity and birth weight on the incidence of perineal rupture in maternity mothers at the Poly Polia Health Center, East Kolaka Regency*

Made Nina Rusmiasih<sup>1,2</sup>, Andriyani<sup>1</sup>, Julian Jingsung<sup>1</sup>

- 1) Prodi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pelita Ibu, Sulawesi Tenggara – Indonesia
- 2) Puskesmas Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara Indonesia

\*Corresponding author: [kikidhilaira@gmail.com](mailto:kikidhilaira@gmail.com)

Manuscript received: 10 Juli 2023. Accepted: 25 Juli 2023

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian Untuk Mengetahui Pengaruh Paritas dan BBL dengan kejadian ruptur perineum di Puskesmas Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif, dengan pendekatan analisis regresi Ordinal dengan model Negative Log-log dengan persamaan  $f(x) = -\log(-\log(x))$ . Penelitian ini telah dilaksanakan di puskesmas Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur. sampel penelitian ini berjumlah 395 orang yang tercatat pada rekam medis tahun 2018-2022 di Puskesmas Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur dengan metode Total Sampling.

Hasil penelitian diketahui nilai Output Parameter estimates untuk menguji hipotesis atau melihat variabel mana yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Tampak bahwa paritas tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat. Berbeda dengan BBL yang mempunyai signifikansi 0.000 di bawah 0,05.

Disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh paritas terhadap kejadian ruptur perineum dengan nilai sig 0755 > 0.05 dimana  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima dan ada pengaruh berat badan lahir terhadap kejadian ruptur perineum, dimana nilai sig 0.000 < 0.05, dimana  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

**Kata kunci:** *Paritas, Berat Badan Lahir, Rupture Perineum*

**ABSTRACT**

The purpose of the study was to determine the effect of parity and BBL with the incidence of perineal rupture at the Poly-Polia Health Center, East Kolaka Regency. This type of research is Quantitative research, with an Ordinal regression analysis approach with a Negative Log-log model with the equation  $f(x) = -\log(-\log(x))$ . This research has been carried out at the Poli-Polia health center of East Kolaka Regency. The sample of this study amounted to 395 people recorded in medical records for 2018-2022 at the Poly-Polia Health Center of East Kolaka Regency using the Total Sampling method.

The results of the study are known to the value of Output Parameter estimates to test the hypothesis or see which variables have a significant effect on the dependent variable. It appears that parity is insignificant in influencing the dependent variable. In contrast to BBL which has a significance of 0.000 below 0.05.

It was concluded that there was no effect of parity on the incidence of perineal rupture with a value of sig 0755 > 0.05 where  $H_a$  was rejected and  $H_0$  was accepted and there was an effect of birth weight on the incidence of perineal rupture, where the value of sig 0.000 < 0.05, where  $H_a$  was accepted and  $H_0$  was rejected.

**Keywords:** *Paritas, Berat Badan Lahir, Rupture Perineum*

**PENDAHULUAN**

Ruptur perineum adalah luka pada perineum yang diakibatkan oleh rusaknya jaringan secara alamiah karena proses desakan kepala janin atau bahu pada saat proses persalinan. Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Robekan perineum umumnya terjadi di garis tengah dan menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, sudut arkus pubis lebih kecil daripada biasa, kepala janin melewati pintu bawah panggul dengan ukuran yang lebih besar dari sirkumferensia suboksipitobregmatika atau anak dilahirkan dengan pembelahan vaginal (Manuaba, 2015, p. 40)

Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan ibu postpartum. Perdarahan postpartum menjadi penyebab utama 40% Kesakitan ibu di Indonesia (Kemenkes RI, 2017). Di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum didunia terjadi di Asia. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Indonesia pada golongan umur 25 –30 tahun yaitu 24 % sedang pada ibu bersalin usia 32–39 tahun sebesar 62 %. Ruptur perineum menjadi penyebab perdarahan ibu postpartum (Pemiliana, Sarumpaet and Ziliwu, 2019)

Faktor lain penyebab ruptur perineum disebabkan karena presentasi lahiran kepala terlalu cepat, bayi baru lahir dengan bobot berlebih, dan jaringan yang mudah robek, selain itu persalinan tidak dipandu secara tepat, terdapatnya jaringan parut di perineum yang banyak, persalinan distorsia bahu, Presentasi defleksi (dahi,muka), Primipara dan Janin dengan Letak sungsang (Mochtar, 2015, p. 15).

Ruptur perineum dapat terjadi karena adanya robekan spontan maupun episiotomi. Ruptur perineum yang dilakukan dengan episiotomi itu sendiri harus dilakukan atas indikasi antara lain: bayi besar, perineum kaku, persalinan yang kelainan letak, persalinan dengan menggunakan alat baik forceps maupun vacum. Karena apabila episiotomi itu tidak dilakukan atas indikasi dalam keadaan yang tidak perlu dilakukan dengan indikasi di atas, maka menyebabkan peningkatan kejadian dan beratnya kerusakan pada daerah perineum yang lebih berat (Respati and Ratnaningsih, 2020).

Ruptur perineum itu sendiri akan mempunyai dampak tersendiri bagi ibu yaitu gangguan ketidaknyamanan dan perdarahan, sedangkan ruptur perineum spontan terjadi karena ketegangan pada daerah vagina pada saat melahirkan, juga bisa terjadi karena beban psikologis menghadapi proses persalinan dan yang lebih penting lagi Ruptur perineum terjadi karena ketidaksesuaian antara jalan lahir dan janinnya, oleh karena efek yang ditimbulkan dari Ruptur perineum sangat kompleks (Mutmainah, Yuliasari and Mariza, 2019; Kurniawan *et al.*, 2020).

Sebuah studi yang dilakukan di Bantul menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Paritas dengan kejadian ruptur perineum dimana ibu yang berada dalam status primipara lebih beresiko untuk mengalami ruptur perineum dibandingkan kelompok ibu dengan status multipara, dengan nilai P=0.00 (Sari, Supriyatingsih and Sumaryani, 2016).

**Tabel 1.Data Rekapitan kejadian Ibu bersalin dengan Ruptur Perineum di RSUD Bahtramas Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2017-2022**

| No | Tahun | Persalinan Normal | Kejadian Ruptur | Persentase |
|----|-------|-------------------|-----------------|------------|
| 1  | 2017  | 795               | 209             | 26,28      |
| 2  | 2019  | 942               | 431             | 45,75      |
| 3  | 2019  | 1698              | 265             | 15,60      |
| 4  | 2020  | 884               | 136             | 15,38      |
| 5  | 2021  | 779               | 230             | 29,52      |
| 6  | 2022  | 689               | 211             | 30,62      |

Sumber: RSUD Bahtramas Provinsi Sulawesi Tenggara, 2023 .

Dari Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa tahun 2022 mengalami peningkatan persentase kejadian ruptur di RSUD Bahtramas Provinsi Sulawesi Tenggara hingga mencapai 30.62% jika di bandingkan dengan rata rata 5 tahun terakhir yaitu 25.50%.

**Tabel 2 Data Rekapian kejadian Ibu bersalin dengan Ruptur Perineum di RSUD Kabupaten Kolaka Timur tahun 2017-2022**

| No | Tahun | Persalinan Normal | Kejadian Ruptur | Persentase |
|----|-------|-------------------|-----------------|------------|
| 1  | 2017  | 364               | 171             | 46,97      |
| 2  | 2018  | 211               | 98              | 46,44      |
| 3  | 2019  | 523               | 132             | 25,23      |
| 4  | 2020  | 671               | 211             | 31,44      |
| 5  | 2021  | 433               | 115             | 26,55      |
| 6  | 2022  | 412               | 181             | 43,93      |

Sumber: RSUD Kolaka Timur, 2023 .

Dari Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa tahun 2022 mengalami peningkatan persentase kejadian ruptur di RSU Kabupaten Kolaka Timur hingga mencapai 43.93% jika di bandingkan dengan rata rata 5 tahun terakhir yaitu 25.93%.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengambilan data lanjutan pada catatan rekam medis atau registrasi kunjungan pasien ruang bersalin Puskesmas Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur.

**Tabel 3 Data Rekapian kejadian Ibu bersalin dengan Ruptur Perineum di Puskesmas Poli-Polia**

| No | Tahun | Persalinan Normal | Kejadian Ruptur | Persentase |
|----|-------|-------------------|-----------------|------------|
| 1  | 2018  | 171               | 78              | 45,61      |
| 2  | 2019  | 194               | 91              | 46,90      |
| 3  | 2020  | 189               | 87              | 44,84      |
| 4  | 2021  | 184               | 83              | 45,10      |
| 5  | 2022  | 112               | 56              | 50,00      |

Sumber: Puskesmas Poli-Polia, 2023.

Kejadian ruptur perineum juga di alami di Puskesmas Poli-Polia dengan mencapai 50% untuk tahun 2022 dimana kejadian tersebut merupakan angka kejadian terbanyak selama rentang 5 tahun terakhir.

Penelitian sebelumnya oleh Respati dan Ratnaningsih, (2020) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Rupture Perineum Pada Persalinan Normal : Literature Review Berdasarkan hasil review 10 jurnal, faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Rupture perineum pada ibu bersalin spontan adalah Berat Bayi Lahir, Paritas, Usia dan Jarak Kelahiran. Faktor yang paling dominan dalam kejadian Rupture perineum pada ibu bersalin spontan adalah Paritas (primipara).

Penelitian dengan variable yang sama sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh Pemiliana, Sarumpaet dan Ziliwu, (2019) dengan judul Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di klinik niar medan. dimana hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh Umur dan BB Bayi serta Paritas terhadap kejadian Ruptur Perineum pada persalinan normal.

Dari uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Paritas dan Berat Badan Lahir terhadap kejadian *rupture perineum* pada ibu bersalin di Puskesmas Poli Polia Kabupaten Kolaka Timur..

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif menggunakan uji *cross sectional*. dengan pendekatan *analisis Regresi ordinal*, Regresi ordinal adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk mencari pengaruh dari satu atau beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat yang berskala ordinal atau kategori. (Sugiyono, 2019). Penelitian ini telah dilaksanakan di puskesmas Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur. Penelitian ini telah di laksanakan pada bulan Januari tahun 2023, Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang tercatat pada rekam medis tahun 2018-2022 di Puskesmas Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur dengan jumlah 395 orang. Sampel merupakan sebagian atau seluruh dari populasi dimana

Pengambilan Sampel dalam penelitian ini menggunakan Tehnik Total Sampling atau mengambil seluruh populasi dijadikan sampel (Rudini, 2017). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 395 Metode pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

#### 1. Pengaruh Paritas terhadap kejadian ruptur perineum

Dalam analisis deskriptif atau analisis Variat penelitian ini terkait variabel paritas di rekap dalam bentuk tabel rekapitulasi data sekunder dan dilanjutkan dengan pendistribusian hasil kategori jawaban responden dalam bentuk tabel berikutnya serta di berikan penjelasan dalam bentuk uraian singkat.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Paritas Ibu**

| Paritas          | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| Risiko Tinggi    | 86            | 23.96          |
| Risiko Rendah    | 273           | 76.04          |
| <i>Total (n)</i> | <i>359</i>    | <i>100</i>     |

*Sumber: Data sekunder tahun 2018-2022*

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari total responden 395 diketahui Paritas Risiko tinggi berjumlah 86 (23.96) dan Paritas dengan risiko rendah yaitu berjumlah 273 (76.04%).

#### 2. Pengaruh Berat Badan Lahir terhadap kejadian ruptur perineum

Dalam analisis deskriptif atau analisis uninvariat penelitian ini terkait variabel Berat Badan Lahir di rekap dalam bentuk tabel rekapitulasi data sekunder seperti table berikut:

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir**

| Berat Badan Lahir (Gram)      | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-------------------------------|---------------|----------------|
| Risiko Tinggi ( $\geq 4000$ ) | 16            | 4.05           |
| Risiko Rendah ( $< 4000$ )    | 379           | 95.95          |
| <i>Total (n)</i>              | <i>395</i>    | <i>100</i>     |

*Sumber: Data sekunder tahun 2018-2022*

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari total responden 395 diketahui BBL dengan kelompok memiliki berat badan lahir risiko tinggi atau  $\geq 4000$  gram berjumlah 16 (4.05%) dan BBL dengan risiko rendah ( $< 4000$ gr) berjumlah 379 (95.95%).

#### 3. Pengaruh Berat Badan Lahir terhadap kejadian ruptur perineum

Dalam analisis deskriptif atau analisis uninvariat penelitian ini terkait variabel *Rupture Perineum* di rekap dalam bentuk tabel rekapitulasi data sekunder seperti table berikut:

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Rupture Perineum**

| Rupture Perineum | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|------------------|---------------|----------------|
| Derajat 1        | 40            | 10.13          |
| Derajat 2        | 254           | 64.30          |
| Derajat 3        | 97            | 24.56          |
| Derajat 4        | 4             | 1.01           |
| <i>Total (n)</i> | <i>395</i>    | <i>100</i>     |

*Sumber: Data sekunder tahun 2018-2022*

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari total responden 395 diketahui sedikit ditemukan ruptur perineum dengan derajat 4 sebanyak 4 orang (1.01%) dan ruptur perineum ditemukan banyak pada derajat 2 yaitu 254 responden (64.30%).

**Analisis Bivariat (Uji Hipotesis)**

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi Ordinal dengan *model Negative Log-log* dengan persamaan  $f(x) = -\log(-\log(x))$ . Dengan hasil analisis yang diinterpretasikan dalam bentuk table serta diberikan penjelasan secara singkat.

**Model Fitting Information**

| Model          | -2 Log Likelihood | Chi-Square | df | Sig. |
|----------------|-------------------|------------|----|------|
| Intercept Only | 497.523           |            |    |      |
| Final          | .000              | 497.523    | 2  | .000 |

Link function: Complementary Log-log.

Nilai Signifikansi adalah  $0,00 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa model telah fit dan bisa dilanjutkan.

**Goodness-of-Fit**

|          | Chi-Square | df | Sig. |
|----------|------------|----|------|
| Pearson  | 80.257     | 58 | .028 |
| Deviance | 121.881    | 58 | .000 |

Link function: Complementary Log-log.

Output Goodness of Fit juga memberikan hasil yang serupa yaitu signifikansi sebesar  $0,028 < 0,05$  yang berarti model yang kita bangun adalah fit.

**Pseudo R-Square**

|               |      |
|---------------|------|
| Cox and Snell | .716 |
| Nagelkerke    | .856 |
| McFadden      | .694 |

Link function: Complementary Log-log.

Regresi ordinal juga mengeluarkan *output R Square*. Tabel di atas memberikan tiga nilai *R Square* berdasarkan tiga metode yang berbeda. Diketahui salah satu *R Square* yaitu *Nagelkerke* dengan nilai sebesar 0.856 atau 85.6% kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikatnya.

**Parameter Estimates**

|           |               | Estimate | Std. Error | Wald    | df | Sig. | 95% Confidence Interval |             |
|-----------|---------------|----------|------------|---------|----|------|-------------------------|-------------|
|           |               |          |            |         |    |      | Lower Bound             | Upper Bound |
| Threshold | [Rupture = 1] | 2.882    | .579       | 24.798  | 1  | .000 | 1.748                   | 4.017       |
|           | [Rupture = 2] | 6.040    | .612       | 97.482  | 1  | .000 | 4.841                   | 7.239       |
|           | [Rupture = 3] | 8.358    | .749       | 124.684 | 1  | .000 | 6.891                   | 9.825       |
| Location  | Paritas       | -.028    | .089       | .097    | 1  | .755 | -.203                   | .147        |
|           | BBL           | .002     | .000       | 116.303 | 1  | .000 | .002                    | .002        |

Link function: Complementary Log-log.

Output Parameter estimates untuk menguji hipotesis atau melihat variabel mana yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Tampak bahwa paritas tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat. Berbeda dengan BBL yang mempunyai signifikansi 0.000 di bawah 0,05.

**Pembahasan**

**1. Pengaruh Paritas terhadap kejadian Ruptur Perineum**

Dari hasil analisis *statistic* dilihat bahwa dilihat nilai *R Square* berdasarkan tiga metode yang

berbeda. Diketahui salah satu *R Square* yaitu *Nagelkerke* dengan nilai sebesar 0.856 atau 85.6% kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikatnya dan diperoleh nilai *Output Parameter estimates* untuk menguji hipotesis atau melihat variabel mana yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Tampak bahwa paritas tidak signifikan dalam mempengaruhi variabel terikat yang mempunyai signifikansi 0.755 di atas 0,05. Maka disimpulkan bahwa tidak semua ibu dengan paritas beresiko berpotensi mengalami ruptur dan hasil penelitian menyimpulkan bahwa bagi ibu dengan paritas banyak atau semakin tinggi paritas maka semakin rendah risiko terjadinya ruptur perineum, namun sebaliknya dimana ibu dengan paritas 1 memiliki risiko besar kemungkinan terjadinya ruptur perineum.

Penelitian sebelumnya oleh Respati & Ratnaningsih (2020) dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Rupture Perineum Pada Persalinan Normal, dengan hasil penelitiannya Berdasarkan hasil review 10 jurnal, faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Rupture perineum pada ibu bersalin spontan adalah Berat Bayi Lahir, Paritas, Usia dan Jarak Kelahiran. Faktor yang paling dominan dalam kejadian Rupture perineum pada ibu bersalin spontan adalah Paritas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pemiliana et al (2019) dengan judul Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Klinik Niar Medan, dengan Hasil analisis data dan pembahasan bahwa ada hubungan Umur Ibu, Berat Badan Bayi dan Paritas dengan Ruptur Perineum pada persalinan normal

Penelitian yang sama dilakukan oleh (Sari, Supriyatnigsih and Sumaryani, 2016) dengan judul Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Klinik Utama Asri Medical Center Yogyakarta Dan RSUD Panembahan Senopati Bantul, dimana hasil penelitian diketahui Terdapat hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Klinik Utama Asri Medical Center Yogyakarta dan RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Wanita pertama yang melahirkan anak hidup atau mati, dan Multipara, wanita yang berulang kali melahirkan anak hidup atau mati. Secara teoritis, primipara memiliki risiko kelahiran prematur lebih tinggi daripada awal persalinan. Ini karena ibu yang lebih tua dapat menderita akibat perubahan dan komplikasi fisik, jalan lahir, dan kondisi janin (Manuaba, 2015, p. 50).

Paritas adalah jumlah janin hidup atau mati yang lahir dengan berat lebih dari 500 gram. Jika beratnya tidak diketahui, usia kehamilan akan melebihi 24 minggu (Saifuddin, 2020, p. 43). Wanita pertama yang melahirkan anak hidup atau mati, dan Multipara, wanita yang berulang kali melahirkan anak hidup atau mati. Kesetaraan juga diketahui mempengaruhi kejadian kelahiran prematur. Secara teoritis, primipara memiliki risiko kelahiran prematur lebih tinggi daripada awal persalinan. Ini karena ibu yang lebih tua dapat menderita akibat perubahan dan komplikasi fisik, jalan lahir, dan kondisi janin (JNPKR, 2016, p. 31).

Ruptur perineum terjadi hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Pada ibu dengan paritas satu atau ibu primipara memiliki resiko lebih besar untuk mengalami robekan perineum dari pada ibu dengan paritas lebih dari satu. Hal ini dikarenakan karena jalan lahir yang pernah dilalui oleh kepala bayi sehingga otot-otot perineum belum meregang (Manuaba, 2015, p. 50).

Berdasarkan teori dan beberapa referensi pada penelitian terdahulu maka dapat diasumsikan bahwa paritas 1 memiliki potensi yang besar terhadap terjadinya ruptur perineum, hal ini sesuai dengan fakta dilapangan dimana terdapat 69,64% ibu dengan persalinan paritas 1 (satu).

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa paritas 1 (satu) dan paritas di atas sama dengan 4 (empat) disarankan untuk selalu melakukan pemeriksaan deteksi dini dengan cara aktif dalam melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilan minimal 4 kali selama kehamilan, Selain itu perlunya pemberian edukasi kepada calon ibu bersalin untuk secara Bersama sama melakukan pencegahan ruptur perineum.

## 2. Pengaruh Berat Badan Lahir terhadap kejadian Ruptur Perineum

Hasil penelitian diketahui *Regresi ordinal* juga mengeluarkan *output R Square*. dengan *Nagelkerke* nilai sebesar 0.856 atau 85.6% yang mana akumulasi dari semua variabel independent sebesar 85,6% mempengaruhi terhadap kejadian ruptur perineum di Puskesmas Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur.

Output Parameter estimates untuk menguji hipotesis atau melihat variabel mana yang berpengaruh

signifikan terhadap variabel terikat. Tampak bahwa BBL yang mempunyai signifikansi 0.000 di bawah 0,05 atau diinterpretasikan bahwa BBL mempengaruhi terjadinya ruptur perineum dimana ibu dengan persalinan berat badan bayi semakin besar maka potensi terjadinya ruptur semakin besar pula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Pemiliana, Sarumpaet and Ziliwu, 2019) dengan judul Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di klinik niar medan, dengan hasil penelitian bahwa ada hubungan Umur Ibu, Berat Badan Bayi dan Paritas dengan Ruptur Perineum pada persalinan normal

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Nugraheny and Heriyat, 2016) dengan judul Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Normal, diketahui hasil penelitian bahwa faktor penyebab terjadinya ruptur perineum yang paling dominan berdasarkan faktor ibu adalah riwayat persalinan dengan perlukaan perineum, sedangkan berdasarkan faktor janin adalah berat badan bayi. Diperlukan deteksi dini yang komprehensif sebagai upaya preventif terjadinya ruptur perineum akibat faktor riwayat persalinan sebelumnya. Berdasarkan data, beberapa referensi dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat diasumsikan bahwa BBL merupakan penyebab atau memiliki risiko tinggi terjadinya ruptur perineum.

BBL digolongkan menjadi bobot bayi yang mencapai lebih dari atau samadengan 4000 gram dan BBL cukup dengan berat lahir lebih dari 2500 – 3999 gram (Nugraheny, 2016. hal. 23). Kejadian robekan atau ruptur perineum saat persalinan melibatkan beberapa hal diantaranya; a) Kepala janin yang lahir cepat, b) proses persalinan yang tidak dipandu dengan baik, c) Terdapatnya jaringan parut di perineum, d) Kelahiran persentase distosia bahu, e) kelahiran dahi atau muka (defleksi), f) Primipara, g) Kelahiran sungsang, h) proses ekstraksi vakum, ekstraksi forsep, dan embriotomi i) kala dua, j) arcus pubis yang sempit, k) persalinan yang lama, l) fleksi kepala yang tidak maksimal dan oksipital posterior, bayi besar, m) persipitasi persalinan melebihi 4000 g (Mochtar, 2015, p. 39)

Dampak dari Ruptur Perineum yaitu perdarahan, Perdarahan dapat ditemui ketika, kelahiran bayi terjadi, perdarahan terus menerus meskipun tindakan massase atau pemberian uterotonika telah diberika. Robekan jalan lahir seminimal mungkin harus dilakukan Karena kondisi tersebut sering menimbulkan perdarahan bahkan berakhir pada kondisi syok (Marmi, 2017, p. 38)

Berasarkan hasil penelitian dan di dukung oleh beberapa referensi serta penelitian sebelumnya dengan demikian peneliti berasumsi bahwa berat badan lahir memiliki pengaruh terhadap terjadinya ruptur perineum, namun hal ini dapat di cegah dengan beberapa cara seperti senam kehamilan selama hamil terutama pada trimester ke-3 namun tetap dalam pengawasan bidan, serta peneliti menilai bahwa ada beberapa penyebab lainnya seperti persalinan spontan dan terlambat bidan untuk melakukan pimpinan persalinan sangat berpotensi terjadinya ruptur, dan masih banyak ditemukan penyebab lainnya seperti paritas 1 dan perineum kaku.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada pengaruh paritas terhadap kejadian ruptur perineum dengan nilai  $\text{sig } 0,755 > 0,05$  dimana  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.
2. Ada pengaruh berat badan lahir terhadap kejadian ruptur perineum, dimana nilai  $\text{sig } 0,000 < 0,05$ , dimana  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

## DAFTAR PUSTAKA

- JNPKR (2016) *PNPK Diagnosis dan Tatalaksana Preeklampsia, 2019*. Jakarta.
- Kemendes RI (2017) 'Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI', *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Infodatin, p. 1.
- Kurniawan, F. et al. (2020) 'The Risk Factor of Pregnant Gymnam on The Incidence of Ruptur Perineum in Aliyah Hospital Kendari Fajar', *Jurnal Kebidanan*, 10(2), pp. 138–142. Available at: [https://www.academia.edu/85307401/The\\_Risk\\_Factor\\_of\\_Pregnant\\_Gymnam\\_on\\_The\\_Incidence\\_of\\_Ruptur\\_Perineum\\_in\\_Aliyah\\_Hospital\\_Kendari](https://www.academia.edu/85307401/The_Risk_Factor_of_Pregnant_Gymnam_on_The_Incidence_of_Ruptur_Perineum_in_Aliyah_Hospital_Kendari).
- Manuaba (2015) *Obstetri dan Ginekologi*. 11th edn. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Marmi (2017) *Asuhan Kebidanan Pada Persalinan, Asuhan Kebidanan Pada Persalinan*.
- Mochtar (2015) *Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Mutmainah, H., Yuliasari, D. and Mariza, A. (2019) 'Pencegahan Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Dengan Pijat Perineum', *Jurnal Kebidanan*, 5(2), pp. 137–143.
- Nugraheny, E. and Heriyat, H. (2016) 'Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Normal', *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*, 4(December), pp. 9–16.
- Pemiliana, P.D., Sarumpaet, I.H. and Ziliwu, S. (2019) 'Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal di Klinik Niar Medan', *Jurnal Kesehatan*, 2(2), pp. 170–182.
- Puskesmas Poli-Polia (2021) *Profil Kesehatan Puskesmas Poli-Polia*. Poli-Polia.
- Puskesmas Poli-Polia (2022) *Rekam Medis Puskesmas Poli-Polia*.
- Respati, W.A. and Ratnaningsih, S. (2020) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Rupture Perineum Pada Persalinan Normal : Literature Review', *Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan*, 1(1), pp. 1–18.
- RSU Bahtramas Provinsi Sulawesi Tenggara (2021) *Rekam Medis RSU Bahtramas Provinsi Sulawesi Tenggara*. Kota Kendari.
- RSUD Kolaka Timur (2021) *Rekam Medis RSUD Kolaka Timur*. Kolaka Timur.
- Rudini, R. (2017) 'Peranan Statistika Dalam Penelitian Sosial Kuantitatif', *Jurnal SAINTEKOM*, 6(2), p. 53. doi:10.33020/saintekom.v6i2.13.
- Saifuddin, A.B. (2020) *Ilmu Kebidanan*. 4th edn. Jakarta: EGC.
- Sari, A.S., Supriyatnigsih, S. and Sumaryani, S. (2016) 'Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Klinik Utama Asri Medical Center Yogyakarta Dan Rsud Panembahan Senopati Bantul', *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2(3), pp. 183–189. doi:10.22146/jkr.12657.
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.